

Cultural heritage tourism development strategy in Bogor Regency

Strategi pengembangan wisata warisan budaya di Kabupaten Bogor

Tutut Sunarminto¹, Joko Mijiarto^{2*}

¹Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

²Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Bogor Regency; Cultural Heritage; Cultural Tourism; Strategy

Katakunci:

Kabupaten Bogor; Strategi; Warisan Budaya; Wisata Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6643>

Corresponding Author:

Joko Mijiarto

joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id

HOW TO CITE ITEM

Sunarminto, T., & Mijiarto, J. (2022). Cultural heritage tourism development strategy in Bogor Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6643>

ABSTRACT

Bogor Regency has a variety of cultural heritage, but this potential has not been optimized as a tourist attraction. The purpose of this study is to develop a cultural heritage-based tourism development strategy in Bogor Regency. The research was conducted in December 2020 – January 2021 with literature studies. The study locations focused on the 16 sub-districts that were selected the lowest Human Development Index score and designated as cultural tourism areas. The strategy for developing cultural heritage tourism is carried out by SWOT analysis. Bogor Regency has 29 cultural tourism attractions spread across 13 of the 16 study locations. The cultural heritage has a different story related to the Tarumanegara Kingdom, Prabu Siliwangi, Banten Kingdom, Ir. Soekarno, the Dutch and the Prehistoric Period. Based on the results SWOT analysis, the right strategy to be applied in the development of cultural tourism in Bogor Regency is the S-O strategy.

ABSTRAK

Kabupaten Bogor memiliki beragam cagar budaya, namun potensi tersebut belum dioptimalkan sebagai daya tarik wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya di Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 – Januari 2021 dengan studi pustaka. Lokasi penelitian difokuskan pada 16 kecamatan yang terpilih dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia terendah dan ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya. Strategi pengembangan wisata cagar budaya dilakukan dengan analisis SWOT. Kabupaten Bogor memiliki 29 objek wisata budaya yang tersebar di 13 dari 16 lokasi penelitian. Peninggalan budaya tersebut memiliki cerita berbeda terkait dengan Kerajaan Tarumanegara, Prabu Siliwangi, Kerajaan Banten, Ir. Soekarno, Belanda dan Zaman Prasejarah. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor adalah strategi S-O.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang memiliki daya tarik yang beragam mulai dari daya tarik wisata alam, budaya sampai dengan buatan. Berdasarkan Disbudpar (2019), jumlah cagar budaya dan objek wisata di Kabupaten Bogor adalah 261 objek dengan rincian daya tarik wisata alam sebesar 36,02%, buatan sebesar 9,58% dan cagar budaya sebesar 54,41%. Jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Bogor mencapai 9.484.957 kunjungan pada tahun 2019 (BPS 2021). Namun demikian, berdasarkan Disbudpar (2019) perkembangan wisata di Kabupaten Bogor masih bertumpu pada wisata alam (25,73%) dan buatan (73,32%) sebagai penyumbang wisatawan terbesar sementara wisata budaya hanya menyumbang 0,95%

dari total kunjungan. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa potensi wisata budaya yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Terlebih lagi UNWTO menyatakan bahwa wisata budaya merupakan pasar pariwisata global yang terbesar dan paling cepat berkembang karena wisatawan semakin tertarik oleh motivasi khusus (*special motivation*) seperti suasana tempat, keterkaitan dengan orang-orang terkenal, serta tempat-tempat budaya, tradisi dan sejarah. Lebih lanjut UNWTO memperkirakan bahwa perjalanan wisatawan global dilakukan untuk mengenal keberagaman budaya cukup besar yaitu mencapai 40%.

Rendahnya minat terhadap wisata budaya di Kabupaten Bogor tentunya sangat disayangkan karena Kabupaten Bogor juga memiliki potensi daya tarik wisata budaya yang sangat beragam. Salah satu daya tarik wisata budaya yang dapat dikembangkan adalah peninggalan sejarah. Kabupaten Bogor memiliki banyak peninggalan sejarah yang berpotensi sebagai daya tarik wisata budaya karena memiliki banyak situs cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya). Jansen-Verbeke dan Leivois (1999) menjelaskan bahwa salah satu daya tarik di wilayah perkotaan adalah catatan sejarah yang merupakan bagian dari daya tarik budaya. Richards (1999) menyatakan bahwa warisan budaya masa lalu merupakan modal (*cultural capital*) dalam pengembangan pariwisata budaya. Hal tersebut pun tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa salah satu sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan adalah budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Cagar Budaya harus dikelola dengan tepat salah satunya melalui bentuk pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional dan memberikan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan yang dapat dilakukan dengan tetap menjaga aspek perlindungan adalah dengan pengembangan benda cagar budaya menjadi daya Tarik wisata. Pengembangan situs cagar budaya menjadi daya tarik wisata bagi Kabupaten Bogor akan memberikan banyak manfaat. Pengembangan wisata tersebut tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat tetapi juga merupakan salah satu upaya perlindungan terhadap cagar budaya tersebut. Pengembangan catatan sejarah sebagai daya tarik wisata tidak hanya memberikan perspektif baru bagi perekonomian perkotaan (Van den Borg *et al.* 1996; Tweed dan Sutherland, 2007), mempromosikan kebudayaan setempat (Zambrano *et al.*, 2010; Rachmatullah *et al.*, 2017), menstimulasi penghargaan wisatawan terhadap suatu kebudayaan (Honey, 2008; Rachmatullah *et al.*, 2017), melestarikan kebudayaan (Wilopo dan Hakim 2017), tetapi juga merupakan salah satu bentuk realisasi pembangunan berkelanjutan yang efektif (Rui, 2008). Hal ini pun merupakan amanah dari UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa salah satu tujuan kepariwisataan adalah untuk memajukan kebudayaan.

Saat ini wisata budaya yang berkembang di Kabupaten Bogor baru terbatas pada desa wisata dan museum yang menjadi andalan wisata budaya. Hal tersebut tentunya belum memanfaatkan seluruh potensi wisata budaya yang ada terutama cagar budaya. Pengembangan wisata warisan budaya di satu merupakan upaya melestarikan warisan budaya namun dapat juga berdampak negatif dengan rusaknya warisan budaya tersebut (Burn dan Holden, 1997; Yunis, 2006 dalam Ardika 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk menyusun strategi pengembangan wisata warisan budaya di Kabupaten Bogor.

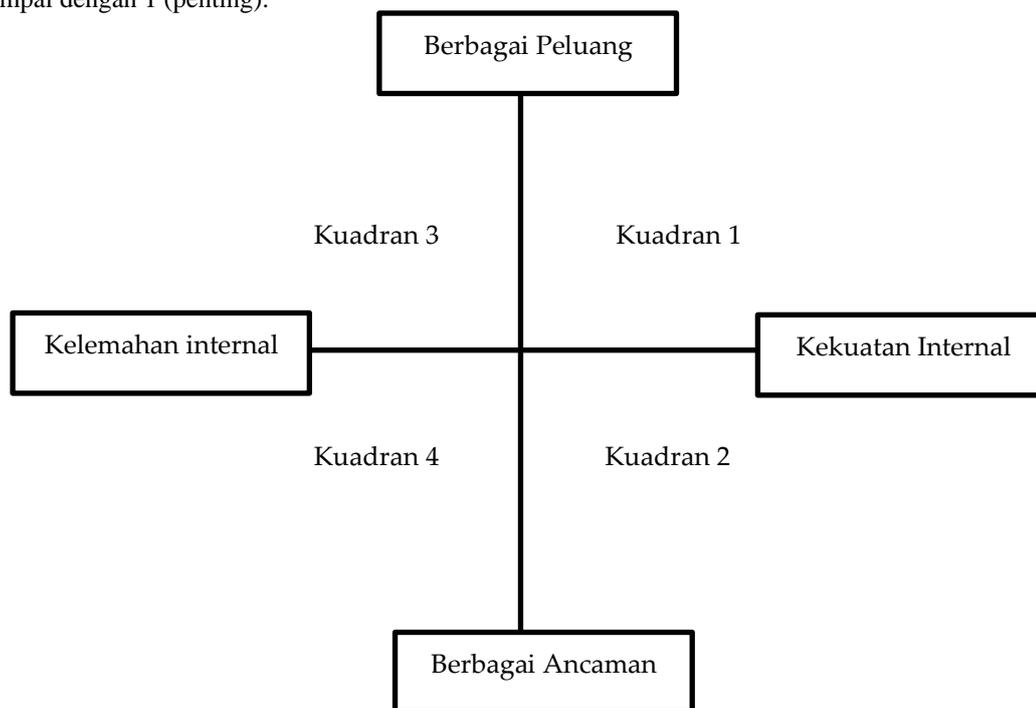
METODE

Lokasi penelitian dibatasi di 16 kecamatan di Kabupaten Bogor yaitu Kecamatan Cariu, Ciampea, Cibungbulang, Cigudeg, Cijeruk, Dramaga, Jasinga, Luewisadeng, Nanggung, Parung Panjang, Rumpin, Sukajaya, Sukamakmur, Tanjungsari, Tenjo dan Tenjolaya. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada kecamatan dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah dan kecamatan lainnya yang ditetapkan sebagai destinasi wisata warisan budaya dan pendidikan (Bappeda 2018). Penelitian dilaksanakan pada Desember 2020 sampai Januari 2021 secara studi literatur.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data maupun bahan yang berhubungan dengan pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor. Menurut Sugiyono (2018), studi kepustakaan sangat penting dilakukan karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain seperti nilai, norma dan budaya yang berkembang. Data tersebut diperoleh melalui buku, jurnal, hasil penelitian, maupun sumber lainnya yang dapat dipercaya. Dokumen yang digunakan dalam kajian ini meliputi Masterplan Wisata Budaya dan Pendidikan Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor Dalam Angka, RPJMD Kabupaten Bogor, dan Ripparda Kabupaten Bogor. Klasifikasi cagar budaya di Kabupaten Bogor mengacu pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Berdasarkan UU tersebut, cagar budaya dibagi menjadi lima kategori yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.

Penyusunan strategi pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor dilakukan dengan Analisis SWOT (Rangkuti, 1997). Analisis SWOT melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman dan peluang) yang akan menjadi dasar dalam pembuatan strategi. Analisis SWOT akan menghasilkan

beberapa alternatif strategi yang didasarkan pada kombinasi factor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Posisi strategi pengembangan wisata budaya nantinya merupakan perpaduan antara faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil penilaian. Penyusunan tabel *internal factor analysis strategy* (IFAS) dan *eksternal factor analysis strategy* EFAS dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal yang teridentifikasi. Bobot diberikan pada masing-masing faktor dengan skala mulai dari 0 (tidak penting) sampai dengan 1 (penting).



Gambar 1. *Grand* strategi analisis SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Wisata Warisan Budaya Di Kabupaten Bogor

UU No 10 Tahun 2009 mendefinisikan wisata budaya warisan budaya sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Berdasarkan UNESCO, yang termasuk ke dalam cultural heritage yaitu warisan artefak fisik dan atribut tak benda dari kelompok komunitas atau masyarakat yang diwariskan dari generasi masa lalu dan dilestarikan pada saat ini, selanjutnya dianugerahkan bagi kepentingan generasi masa depan.

Berdasarkan Bappeda (2018), jumlah daya tarik wisata budaya di lokasi kajian adalah 36 objek yang tersebar di 15 kecamatan dari 16 kecamatan yang diidentifikasi. Namun demikian, dari 36 objek tersebut, hanya 29 yang termasuk cagar budaya (Tabel 1). Berdasarkan Tabel 1, kecamatan dengan objek wisata budaya terbanyak adalah Cibungbulang dengan total 5 objek wisata sedangkan Kecamatan Ciampea, Parung Panjang dan Tenjo tidak memiliki objek cagar budaya. Keberadaan objek-objek tersebut merupakan asset yang berharga dalam pengembangan suatu wisata budaya. Berbagai potensi immaterial maupun material culture sangat bernilai dan berharga sebagai atraksi budaya yang melengkapi berbagai kegiatan ekowisata (Darusman *et al.*, 2013)

Tabel 1. Persebaran daya Tarik wisata budaya di lokasi kajian.

No	Kecamatan	Objek wisata	Jumlah
1	Cariu	Situs Cagar Budaya Sumur Batu Astana Luewi Anjing	2
2	Ciampea	-	0
3	Cibungbulang	Situs Batu Tulis Ciaruteun Situs pasir angin Situs kerajaan Holotan Prasasti kebun kopi Prasasti batu dakon Prasasti muara ciaruteun	6

No	Kecamatan	Objek wisata	Jumlah
4	Cigudeg	Batu tapak tenjoleat Kaawasan karst Gua Gudawang	2
5	Cijeruk	Gua Langkop Situs Awas Panninggal Situs Batu Kursi dan Asepan Batu lawang	4
6	Dramaga	Wisma Landhuis	1
7	Jasinga	Makam Garisul	1
8	Leuwisadeng	Situs Makam Keramat Sigarung Makam Vilar Van Motman	2
9	Nanggung	Rumah Sejarah/Eks pendopo bupati Prasasti Jambu Koleangkak	2
10	Parung panjang	-	0
11	Rumpin	Gunung Munara	1
12	Sukajaya	Batu Tapak Harkat Jaya Kampung Adat Urug Batu Tapak Cadas Koneng	3
13	Sukamakmur	Prasasti Pasir Awi Batu Tapak 1 Makam Uyut Iteuk dan Naimah	3
14	Tanjungsari	Situs Makam Gunung Gambir	1
15	Tenjo	-	0
16	Tenjolaya	Komplek Situs Cibalay	1
Total			29

Sumber: Bappeda (2018)



a Gambar 2. a) Situs Batu Ciaruteun, b) Situs Pasir Awi

Berdasarkan bentuknya, mayoritas benda cagar budaya tersebut adalah prasasti (51,72 %). Dari benda cagar budaya tersebut terdapat prasasti abad ke 5 peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang merupakan prasasti kedua tertua di Indonesia diantaranya: prasasti ciaruteun, kolengkak/jambu, kebon kopi, yang di simpan di Museum Nasional Jakarta karena di Kabupaten Bogor belum memiliki lokasi khusus untuk penyimpanan benda purbakala atau warisan budaya. Berdasarkan klasifikasi benda cagar budaya berdasarkan mayoritas cagar budaya yang ada di Kabupaten Bogor termasuk dalam benda cagar budaya (Tabel 2). Namun demikian, terdapat empat objek yang belum masuk kategori benda cagar budaya. Objek-objek tersebut dapat diusulkan sebagai cagar budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menyatakan bahwa bangunan, benda,

lokasi, struktur, atau satuan ruang geografis yang tidak memenuhi kriteria cagar budaya, tetapi memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya melalui proses penelitian.

Tabel 2. Klasifikasi benda cagar budaya di Kabupaten Bogor

No	Klasifikasi budaya	cagar	Deskripsi	Jumlah daya tarik
1	Benda Cagar Budaya		Benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagianbagiannya, atau sisasisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia	12
2	Bangunan Cagar Budaya		Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.	3
3	Struktur Cagar Budaya		Susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia	1
4	Situs Cagar Budaya		Lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu	8
5	Kawasan Cagar Budaya		satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas	1
6	Belum ditetapkan		Belum ditetapkan menjadi 5 kategori di atas	4
Total				29

Potensi wisata di Kabupaten Bogor memiliki memiliki keunikan dan kekhasan karena setiap cagar budaya tersebut memiliki cerita tersendiri. Objek warisan budaya akan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila mempunyai muatan atau *content* yang berkaitan dengan signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya. Nilai tersebut di antaranya yaitu nilai sejarah, sains, spiritual, estetika dan social (Kemenpar 2019). Cagar budaya yang ada di Kabupaten Bogor dapat dikelompokkan menjadi 7 berdasarkan cerita sejarah yang dikandungnya yaitu berhubungan dengan Masa Prasejarah/Megalitikum (2), Prabu Siliwangi (8), Kerajaan Tarumanegara (3), Kerajaan Banten (2), Presiden Soekarno (1), Peninggalan Belanda (3), dan yang belum diketahui ceritanya (2). Secara lengkap klasifikasi benda cagar budaya di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 3. Adanya cerita dibalik keberadaan benda-benda tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor.

Tabel 3. Cerita benda cagar budaya di Kabupaten Bogor

No	Cerita	Jumlah	Nama situs	Cerita
1	Prabu Siliwangi	8	Gua Gudawang	Gua yang merupakan tempat persembunyian Prabu Siliwangi
			Astana Leuwi Anjing	Makam Langlang Buana merupakan makam orang kepercayaan Prabu Siwangi
			Gua Langkop	Gua tempat menenangkan diri Prabu Siliwangi. Gua ini dijadikan tempat peristirahatan Prabu Siliwangi selama 2 kali dengan lama waktu masing-masing 21 hari. Selain gua, di lokasi ini juga terdapat Petilasan yang dijadikan sebagai lokasi bertapa bagi Prabu Siliwangi
			Situs Paninggal	Merupakan lokasi tempat beristirahat Sribaduga/Prabusiliwangi
			Situs batu kursi dan asepan	Merupakan salah satu lokasi tempat beristirahat (tempat duduk) Prabu Siliwangi
			Batu Tapak Harkat Jaya	Terdapat Tapak Kaki yang konon katanya merupakan tapak kaki Prabu Siliwangi saat melakukan perjalanan dari Kampung Urug menuju Bogor.

No	Cerita	Jumlah	Nama situs	Cerita
			Kampung Urug	Adat Masyarakat Kampung Urug memiliki kepercayaan bahwa mereka berasal dari keturunan Prabu Siliwangi. Kampung Urug merupakan lokasi akhir dari perjalanan Prabu Siliwangi. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Kampung Urug sejaman dengan masa pemerintahan Prabu Nilakendra yaitu pada periode tahun 1551 – 1569 M.
			Prasasti Awi	Pasir Terdapat tapak kaki yang dipercaya masyarakat setempat merupakan Tapak Kian Santang, Prasasti tersebut berupa batu yang di atasnya terdapat tapak sepasang kaki dan goresan yang sampai saat ini belum dapat diartikan maknanya apakah aksara atau berupa lukisan.
			Batu Tapak 1	Pada batu tersebut terdapat tapak kaki Kiansantang berukuran panjang sekitar 20 cm. Selain itu terdapat Makam-makam kasepuhan yang memiliki silsilah keturunan dari Kerajaan di Panjalu (Kabupaten Ciamis).
2	Presiden Soekarno	1	Situs Budaya Batu	Cagar Sumur Merupakan peninggalan Raden Samaun yang masih termasuk kedalam keluarga Presiden Soekarno. Pada zaman penjajahan, Raden Samaun dan Presiden Soekarno menjadikan lokasi Sumur Batu sebagai tempat singgah setelah peperangan. Di lokasi ini dipercaya bahwa ada barang simpanan Presiden Soekarno yang masih disembunyikan
			Gunung Munara	Merupakan lokasi bersemedi Presiden Soekarno
3	Tarumanegara	3	Situs Ciaruteun	Batu Tulis Selain terdapat tapak kaki, pada Prasasti Ciaruteun terdapat tulisan dengan huruf Palawa dalam Bahasa Sangsekerta sebanyak 4 baris masing-masing 8 suku kata. Isi dari Prasasti Ciaruteun yaitu: “Isi vikkarantasy avanp ateh rimatah purnnavarmanah tarmanagarrendrasya vishriva paddavayam” yang artinya: Bekas dua kaki yang seperti kaki Wisnu tu adalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Tarumanegara, raja yang gagah berani di dunia”.
			Situs Holotan	Kerajaan Utusan Kerajaan Holotan datang membawa upeti sekitar tahun 430. Kedatangan utusan tersebut tercatat pada tahun 430, 433, 434, 437, dan 452. Namun setelah tahun 452 Kerajaan Holotan tidak lagi mengirimkan utusan ke Cina, hal ini diduga karena kerajaan tersebut sudah menjadi bawahan Kerajaan Tarumanegara. Menurut beberapa ahli nama Holotan dapat dihubungkan dengan (Ci)Aruteun. Obyek-obyek arkeologis yang terdapat di situs Muarajaya berupa batu dakon, prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, Prasasti Muara Cianten, dan batu datar.
			Prasasti Koleangkak	Jambu Merupakan salah satu peninggalan kerjaan Tarumanegara dan merupakan salah satu prasasti yang menyebutkan nama Purnawarman bersama 3 prasasti lainnya yakni prasasti Ciareteun, prasasti Cidanghiang, dan prasasti Tugu. Prasasti terdiri dari dua baris yang masing-masing panjangnya 1,5 m, berhuruf Pallawa, berbahasa Sansekerta. Terdapat pula pahatan sepasang telapak kaki di atasnya. Inskripsi prasasti Jambu adalah sebagai berikut: “Gagah mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pimpinan manusia yang tiada taranya yang termasyur Sri

No	Cerita	Jumlah	Nama situs	Cerita
				Punawarman yang sekali waktu memerintah di Taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal tidak dapat di tembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya yang senantiasa berhasil menggempur kota musuh, hormat kepada para pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya”.
			Prasasti pasir awi	Terdapat sepasang tapak kaki yang dipercaya sebagai Tapak Raja Tarumanegara
4	Masa Prasejarah	2	Situs Pasir angin	Situs Pasir Angin memiliki nilai sejarah tinggi karena di situs ini ditemukan artefak-artefak yang ditemukan berumur jauh lebih tua. Artefak tersebut diduga berasal dari masa antara 600-200 Sebelum Masehi. Hal ini telah dibuktikan dengan analisis karbon yang menunjukkan artefak tersebut memiliki umur antara 1000 SM hingga 1000 Masehi
			Kompleks Situs Cibalay	Situs ini merupakan peninggalan zaman Megalitikum yang belum diketahui jelas berada pada zaman atau masa tertentu, namun diperkirakan berkisar pada 2000-3000 SM. Komplek Situs Cibalay mengambil nama dengan makna “penumpukan batu”, “batu yang ditata” dengan bentuk situ berupa punden berundak, menhir, dan batu tegak/ batu kubur dengan penempatan yang tidak terarah pada satu sudut tertentu. Hingga saat ini terdapat 8 situs dalam komplek Situs Cibalay yakni Situs Bale Kambang, Situs Arca Domas, Situs Kebon Kopi, Situs Jami Pacing, Situs Pasir Manggis, Situs Endong Kasang, Situs Cipangantehan dan Situs Batu Bergores
5	Peninggalan belanda	3	Wisma Landhuisse	Wisma Landhuis merupakan kediaman Gerrit Van Motman yang pada zaman dahulu disebut dengan Groot Darmaga. Geriit Van Motman merupakan tuan tanah kaya pengusaha perkebunan teh dan kopi. “Landhuis” sendiri artinya adalah rumah tuan tanah Landhuis yang berada di Darmaga ini terdapat Slavenbel atau lonceng budak yang pada zamannya digunakan untuk mengumpulkan para pekerja kebun. Slavenbel ini dulunya berada dibelakang Landhuis, namun pada tahun 1980 kemudian dipindahkan ke halaman depan Landhuis.
			Makam Vilar Van Motman	Makam Vilar Van Motmen merupakan makam keluarga Belanda yang terletak di Kampung Pilar, Desa Sibanteng. Van Motman menjadi sebuah marga dengan <i>founding father</i> seorang tuan tanah bernama lengkap Gerrit Willem Casimir (GWC) van Motman. (GWC) Van Motman adalah pemuda Belanda yang merantau ke Hindia (Batavia). Selama dua tahun menjadi Clerck Rendahan untuk VOC, Kemudian menjadi Administrator gudang Baja di Batavia, dan kemudian mengurus gudang kopi di Bogor. Awal abad 19 sudah menjadi mayor, setelah VOC Bangkrut, GWC menjadi tuan tanah di Bogor.
			Rumah Sejarah/Eks pendopo bupati	Rumah sejarah ini merupakan rumah dinas bupati bogor pada saat Pemerintah RI menyusun pemerintahan kabupaten Bogor Darurat. Pemerintahan Kabupaten Bogor pada saat kepemimpinan Bupati Ipi Gandamana (1948-1950)

No	Cerita	Jumlah	Nama situs	Cerita
6	Kerajaan Banten	2	Situs Makam Garisul	Komplek Situs Makam Garisul merupakan makam raja islam yang terdiri dari keluarga Kerajaan Banten dari Syeikh Arifudin beserta pengikutnya. Syeikh Arifudin yang merupakan putra dari Maulana Muhammad. Syeikh Arifudin merupakan pangeran dari Kerajaan Banten yang ditugaskan untuk menjaga daerah Garisul (Garis Kesultanan) yang saat ini adalah Kecamatan Jasinga
			Gunung Munara	Dipercaya sebagai lokasi adzan yang pernah dikumandangkan oleh Sultan Hasanuddin yang berdekatan dengan goa pertapaannya
7	Tidak diketahui	1	Situs Makam Keramat Sigarung	Sejarah belum diketahui

Pengelolaan cagar budaya dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dengan menunjuk juru pelihara dari masyarakat. Juru pelihara tersebut bertugas menjaga keamanan prasasti, membersihkan areal objek dan juga menjelaskana kepada wisatawan. Namun demikian, ketersediaan fasilitas wisata dan dana pengelolaan masih sangat minim. Pengembangan wisata budaya dapat menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi pendanaan pengelolaan. Selain itu, pengembangan wisata budaya juga dapat mendukung pelestarian cagar budaya terutama dalam hal melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmatullah *et al.*, (2017) bahwa motivasi sosial buday pengembangan wisata adalah untuk menjaga dan leindungi benda sejarah, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya budaya, melestarikan kebudayaan local dan meningkatkan eksistensi masyarakat berbudaya

Kondisi Aksesibilitas Dan Amenitas

Aksesibilitas Pariwisata meliputi sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata dan juga pergerakan wisatawan selama berada destinasi pariwisata. Aksesibilitas untuk menuju ke lokasi dapat dikatakan sudah sangat baik karena hampir 83,02% merupakan jalan yang sudah beraspal (Tabel 4). Namun demikian, terdapat beberapa bagian jalan yang telah mengalami kerusakan (Tabel 5). Kondisi jalan merupakan salah satu prasyarat yang penting dalam pengembangan suatu wilayah. Jalan sangat penting dalam memperlancar kegiatan transportasi angkutan darat yang berkaitan dalam memenuhi pergerakan wisatawan dan kebutuhan perekonomian masyarakat. Selain itu, pada lokasi kajian terdapat angkutan umum di masing-masing kecamatan yang juga memberikan pilihan transportasi kepada wisatawan. Dari 16 lokasi kajian, hanya dua kecamatan yang belum memiliki trayek yaitu Kecamatan Cibungbulang dan Ciampea (Gambar 2). Namun demikian, dengan adanya kendaraan online kondisi tersebut secara tidak langsung dapat teratasi.

Tabel 1. Panjang jalan menurut jenis permukaannya di 16 lokasi kajian

Kecamatan	Jenis permukaan jalan		
	Aspal	Tidak diaspal	Lainnya
Cariu	32,4	0	0
Ciampea	53,86	0	0
Cibungbulang	43,64	0	4,0
Cigudeg	48,28	2,55	6,30
Cijeruk	29,65	0	1,9
Dramaga	34,09	0	0
Jasinga	61,96	3,07	10,10
Leuwisadeng	18,40	0	0,70
Nanggung	62,43	13,25	0
Parung panjang	26,74	0	5,40
Rumpin	49,65	0	23,59
Sukajaya	47,85	0	0
Sukamakmur	66,56	0	14,01
Tanjungsari	42,86	0	0
Tenjo	28,09	0,26	18,19
Tenjolaya	17,01	0	0
Total	663,47	19,13	84,19

Sumber: Kabupaten Bogor Dalam Angka 2017

Tabel 2. Kondisi jalan menurut jenis permukaannya di 16 lokasi kajian

Kecamatan	Kondisi Jalan			
	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat
Cariu	28,18	2,2	400	1,2
Ciampea	42,956	2,2	200	500
Cibungbulang	37,19	700	200	2,6
Cigudeg	35,1	900	900	17,68
Cijeruk	32,318	-	-	-
Dramaga	29,585	500	-	-
Jasinga	41,0	7,35	9,1	18,69
Leuwisadeng	14,1	3,3	800	200
Nanggung	33,70	15,193	3,6	9,9
Parung panjang	22,55	700	300	17,135
Rumpin	45,834	7,1	8,56	11,755
Sukajaya	24,758	5,8	4,7	12,565
Sukamakmur	58,732	3	2,1	8,950
Tanjungsari	33,05	5,45	3,6	6,15
Tenjo	31,05	6,23	5,9	3,66
Tenjolaya	22,698	3	500	100
Total	532,801	2.860,823	3.337,56	894,135

Sumber: Kabupaten Bogor Dalam Angka 2017

Fasilitas Pariwisata merupakan jenis sarana yang berfungsi mendukung kemudahan, keselamatan dan kenyamanan wisatawan selama melakukan kunjungan ke suatu destinasi pariwisata. Akomodasi merupakan fasilitas wisata yang penting bagi wisatawan terutama wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Bogor. Berdasarkan BPS Kabupaten Bogor (2021), di lokasi kajian tidak terdapat hotel berbintang, yang tersedia hanya hotel non bintang di 6 lokasi kajian (Tabel 6).

Tabel 3. Data keberadaan hotel di lokasi kajian

Kecamatan	Hotel Bintang			Hotel Non Bintang		
	Akomodasi	Kamar	Tempat tidur	Akomodasi	Kamar	Tempat tidur
Cariu	-	-	-	3	49	98
Cibungbulang	-	-	-	1	24	12
Ciampea	-	-	-	1	6	12
Cigudeg	-	-	-	-	-	-
Cijeruk	-	-	-	2	32	64
Dramaga	-	-	-	-	-	-
Jasinga	-	-	-	-	-	-
Leuwisadeng	-	-	-	-	-	-
Nanggung	-	-	-	-	-	-
Parung Panjang	-	-	-	-	-	-
Rumpin	-	-	-	-	-	-
Sukajaya	-	-	-	-	-	-
Sukamakmur	-	-	-	3	133	266
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-
Tenjo	-	-	-	-	-	-
Tenjolaya	-	-	-	3	47	94

Sumber: Kabupaten Bogor dalam Angka 2021

Strategi Pengembangan Wisata Warisan Budaya Di Kabupaten Bogor

Strategi pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor disusun berdasarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Kondisi faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8. Berdasarkan hasil penghitungan EFAS dan IFAS, posisi strategi yang tepat diterapkan untuk pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor adalah strategi S-O (Gambar 3). Strategi S-O atau dikenal juga dengan strategi agresif adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang-peluang yang ada.

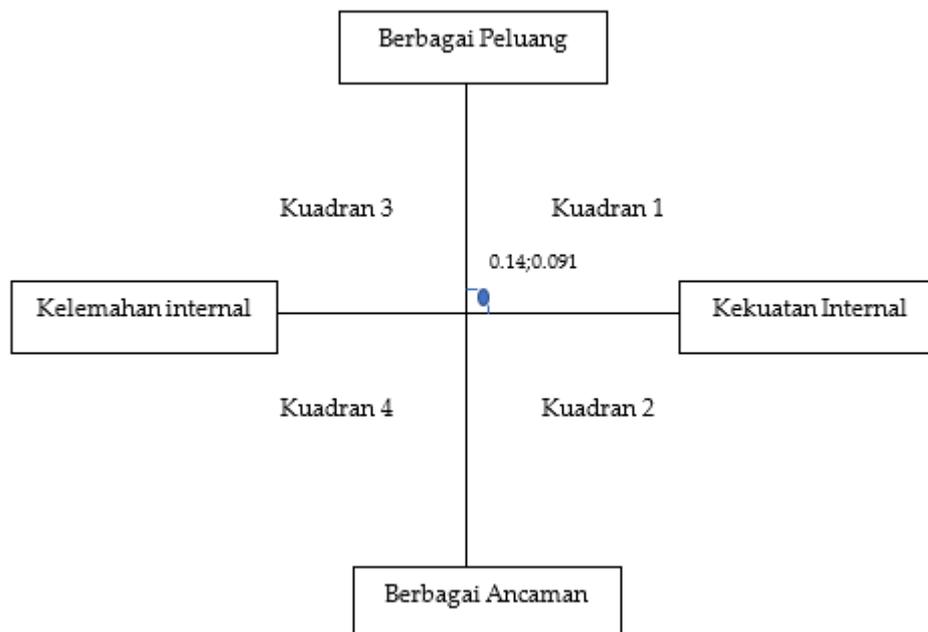
Tabel 7. Faktor internal pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor

Faktor internal	Rating	Bobot	Skor
Kekuatan			
Daya tarik wisata budaya memiliki nilai sejarah	4	0.143	0.57
Mayoritas daya tarik wisata telah ditetapkan sebagai cagar budaya	4	0.143	0.57
Masyarakat mendukung pengembangan wisata budaya	3	1.107	0.32

Akses menuju objek wisata telah tersedia	2	0.071	0.14
Total			1.61
Kelemahan			
Terbatasnya dana pengelolaan	2	0.071	0.14
Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung wisata	2	0.071	0.14
SDM pengelola wisata	3	1.107	0.32
Minimnya promosi dan pemasaran	2	0.071	0.14
Belum dikemas menjadi sebuah paket wisata	4	0.143	0.57
Pengembangan wisata budaya belum menjadi prioritas pemerintah	2	0.071	0.14
Total		1	1.46
Nilai faktor internal			0.14

Tabel 8. Faktor eksternal pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bogor

Faktor eksternal	Rating	Bobot	Skor
Peluang			
Kebijakan pemerintah pusat untuk memperhatikan nilai parsial budaya dalam penataan ruang (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang)	4	0.121	0.485
Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan wisata budaya	4	0.121	0.485
Lokasi Kabupaten Bogor yang berbatasan dengan kota besar	4	0.121	0.485
Jumlah wisatawan Bogor baik domestik maupun internasional yang besar	4	0.121	0.485
Total			1.939
Ancaman			
Masih sedikit masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan	4	0.121	0.485
Manfaat ekonomi belum terasa	2	0.061	0.121
Beberapa tindakan kriminalitas di lokasi kajian, diantaranya pencurian kendaraan, penipuan dan penganiayaan	4	0.121	0.485
Lokasi objek wisata beberapa ada di lahan milik masyarakat dan swasta	4	0.121	0.485
Pembangunan yang cukup pesat di Kabupaten Bogor menghilangkan satu persatu bangunan cagar budaya yang merupakan asset Kabupaten Bogor	3	0.091	0.273
Total		1	1.848
Nilai faktor eksternal			0.091



Gambar 3. Posisi strategi pengembangan wisata di Kabupaten Bogor

Berdasarkan posisi tersebut, maka strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Langkah-langkah yang didapat diterapkan di antaranya:

1. Membuat paket wisata budaya yang tidak terbatas pada satu objek saja. Paket wisata budaya tersebut dapat dibuat tema sesuai dengan cerita yang berkembang pada masing-masing objek menjadi satu kesatuan (heritage trail). Heritage trail adalah suatu rute yang menghubungkan fitur-fitur bersejarah khususnya direncanakan sebagai daya tarik wisata. Seperti Wisata Budaya Prabu Siliwangi atau Kerajaan Tarumanegara. Dengan demikian, maka antar objek akan terkait dalam satu cerita. Selain itu,

perlu dilengkapi dengan interpretasi, tuturan cerita (story telling) dan juga alur cerita (story line) sehingga ada cerita yang tersampaikan kepada wisatawan tidak hanya pada objek tersebut tetapi menghubungkannya dengan objek lainnya.

Story line dan story telling tersebut kemudian harus dirancang secara spasial dalam bentuk jalur warisan budaya (heritage trail) yang akan dilalui oleh wisatawan. Jalur warisan budaya (*heritage trail*) tidak hanya merangkai beragam daya tarik pada satu sisi, serta memberikan berbagai informasi ke wisatawan pada sisi yang lain; tetapi juga memberikan pengalaman perjalanan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan komponen kehidupan budaya kekinian.

2. Memasarkan produk tersebut kepada wisatawan terutama kepada pasar wisatawan yang memiliki ketertarikan khusus kepada cerita-cerita sejarah baik di dalam maupun luar negeri. Pemanfaatan media social seperti Instagram, facebook, twitter dan juga web dari dinas kebudayaan dan pariwisata harus dilakukan secara optimal untuk memperluas sasaran pasar.
3. Masyarakat sangat mendukung pengembangan wisata di daerahnya. Dengan adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh Pemerintah maka bisa saja konsep CBT dapat dikembangkan dalam wisata warisan budaya di Kabupaten Bogor. Dukungan ini harus dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah, karena jika masyarakat tidak dilibatkan dapat menimbulkan persepsi negatif. Rachmatullah *et al.* (2017) menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata menimbulkan persepsi negatif di masyarakat.

KESIMPULAN

Kabupaten Bogor memiliki potensi daya Tarik cagar budaya yang potensial dalam pengembangan wisata warisan budaya. Terdapat 29 objek cagar budaya yang dapat dikelompokkan berdasarkan ceritanya yaitu Prabu Siliwangi, Presiden Soekarno, Kerajaan Tarmunegara, Kerajaan banten, Masa Prasejarah dan Peninggalan Belanda. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi wisata warisan budaya di Kabupaten Bogor adalah dengan membuat paket wisata berbasis cerita, memasarkan program tersebut pada wisatawan potensial dan pengembangan wisata budaya dengan penerapan CBT.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardika, I.W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press,
- Bappeda Kabupaten Bogor. (2018). *Masterplan Wisata Budaya dan Buatan Kabupaten Bogor*. Bogor: Bappeda Kabupaten Bogor.
- BPS Kabupaten Bogor. (2017). *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2017*. Bogor: BPS Kabupaten Bogor.
- BPS Kabupaten Bogor. (2021). *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2021*. Bogor: BPS Kabupaten Bogor.
- Burns, P.M. and A. Holden. (1997). *Alternative and Sustainable Tourism Development – The Way Forward*. In: France, L. (Ed). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan. London.
- Darusman, D., Avenzora, R., Nitibaskara U, Tb. Optimalisasi manfaat hutan produksi melalui Ekowisata. Di dalam: Darusman D, Avenzora R, editor. *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi - Potensi dan Pemikiran*. Bogor: Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan Fakultas Kehutanan, IPB
- Disbudpar Kabupaten Bogor. (2019). *Jumlah Kunjungan Wisatawan perdesa tahun 2019*. Bogor: Disbudpar Kabupaten Bogor
- Disbudpar Kabupaten Bogor. (2019). *Jumlah cagar budaya dan objek menurut kecamatan tahun 2019*. Bogor: Disbudpar Kabupaten Bogor
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who own Paradise? (2nd ed)*. Washington DC: Island Press
- Myriam Jansen-Verbeke, MJ., Lievois, E. (1999). *Analysing Heritage Resources for Urban Tourism in European Cities, Contemporary Issues in Tourism Development*. Taylor & Francis or Routledge's.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Modul Workshop Pendaftaran Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rachmatullah, A., Avenzora, R., Sunarminto, T. (2017). Studi Persepsi dan Motivasi sebagai Determinan Pembangunan Ekowisata Di Kabupaten Tanah Datar. *Media Konservasi*. 22(3):205-212.
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis – Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Richards, G. (1996). Production and consumption of cultural tourism in Europe. *Annals of Tourism Research*.
- Rui, Li. (2008). *Urban Heritage Conservation by GIS under Urban Renewal: A case Study of Hankou Historical Distric in Wuhan, China*. 44th ISOCARP Congress
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tweed, C., Sutherland, M. (2007). Built cultural heritage and sustainable urban development. *Landscape and Urban Planning*, 83 (1), 62-69.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan **Kebudayaan**
- Van den Borg, J., Costa, P., & Gotti, G. (1996). Tourism in European heritage cities. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 306–21
- Wilopo K., K., Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 41(1):56-65.
- Zambrano, AMA., Broadbent, NE., Durham, HW. (2010). Social and environmental effects of ecotourism in the Osa Peninsula of Costa Rica: the Lapa Rios case. *Journal of Ecotourism*. 9(1):62-83.